**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL ASEAN**

**Dr. Grisvia Agustin, S.E., M.Sc.**

**Universitas Negeri Malang** [**grisvia@yahoo.com**](mailto:grisvia@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis keungulan komparatif simetrik Indonesia dalam perdagangan bilateralnya dengan 9 Negara-negara anggota MEA. 2) Menganalisis pola hubungan kausalitas antara GDP, FDI dan RSCA di Indonesia dalam perdagangan bilateral dengan 9 Negara-negara anggota MEA. 3) Menganalisis pengaruh determinan GDP, FDI dan RSCA di Indonesia dalam perdagangan bilateral dengan 9 Negara-negara anggota MEA.

Metode riset yang digunakan untuk melihat hubungan pertumbuhan ekonomi Indonesia, keunggulan komparatif simetrik dan investasi asing langsung adalah metode kausalitas Toda-Yamamoto. Peneliti juga membentuk model regresi Kuadrat Terkecil berdasarkan model hubungan kausalitas untuk menganalisis pengaruh keunggulan komparatif simetrik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa di Indonesia, investasi asing langsung bukan merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dalam perdagangan internasional. Karena jumlah dan dampak investasi asing langsung yang sangat kecil. Namun keunggulan komparatif memberikan pengaruh yang besar pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam perdagangan internasional dalam kawasan ASEAN.

Kesimpulan pola hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi, keunggulan komparatif dan investasi asing langsung pada tiap Negara berbeda-beda. Di Indonesia, keunggulan komparatif berperan besar dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Keunggulan Komparatif Simetrik, Investasi**

**Asing Langsung, Metode Toda-Yamamoto, Metode Kuadrat Terkecil.**

**ABSTRACT**

This research aims to to 1) Analysing Indonesia’s symmetric comparative advatage in its bilateral trade with 9 Nations member of AEC. 2) Analysing causality relation pattern between GDP, FDI and of RSCA in Indonesia’s bilateral trade with 9

Nations member of AEC. 3) Analysing influence of determinant of GDP, FDI and of RSCA in Indonesia’s bilateral trade with 9 Nations member of AEC Indonesia in commerce of bilateral by 9 Nations member of AEC.

Research method used to see relation model of Indonesia’s economics growth, comparative advantage and foreign direct investment is Toda-Yamamoto causality method. Researcher also forms Ordinary Least Square model based on causality relation model to analize impact of revealed symmetric comparative advantage to Indonesia’s economics growth.

This research proves empirically that in Indonesia, foreign direct invesment does not represent factor of economics growth in international trade. Because impact and amount of foreign direct invesment is very small. But comparative advantage gives big influence economics growth in international trade at area of ASEAN.

Conclusion of causality relation pattern of economics growth shows that comparative advantage and foreign direct invesment have different pattern in every Country. In Indonesia, excellence of comparability has important role to increase economics growth.

**Keywords: Economic Growth, Revealed Symmetric Comparative Index, Foreign**

**Direct Investment, Toda-Yamamoto Method, Ordinary Least Squares Method.**

**I. PENDAHULUAN**

Masyarakat Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community*/AEC) merupakan bentuk pengintegrasian ekonomi regional pada tahun 2015 dengan karakteristik: a) basis produksi dan pasar tunggal; b) wilayah ekonomi yang sangat kompetitif; c) suatu wilayah dengan pembangunan ekonomi yang setara; d) suatu wilayah yang terintegrasi dengan perekonomian global ([www.asean.org)](http://www.asean.org/).

Basis produksi dan pasar tunggal berarti adanya pergerakan barang, jasa dan investasi secara bebas pada negara-negara anggota MEA yaitu Indonesia, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, Vietnam, Singapura, Thailan, Malaysia, Myanmar, dan Filipina. Negara-negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat berbeda

**Grafik 1.1. PDRB Perkapita Negara-negara MEA**

40000

35000

30000

25000

20000

15000

10000

5000

0

2012

2011

2010

2009

2008

2007

2006

2005

2004

2003

2002

2001

2000

1999

1998

1997

1996

1995

GDPInd GDPBru GDPKam GDPLaos GDPMal GDPMya GDPFil GDPSin GDPTha

GDPVie

Sumber: UNCTAD, 2014 (Data diolah)

Kegiatan ekspor membuka kemungkinan bagi negara berkembang untuk ekspansi pasar, mengambil keuntungan dari *economies of scale* serta transfer teknologi (Pack dalam Saputra, 2006). Selain itu, pengembangan ekspor yang tertata dengan benar dapat mendorong kegiatan perekonomian domestik dalam menarik kuantitas dan kualitas *Foreign Direct Investment* (FDI) yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan

membantu perekonomian untuk tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik (Saputra,

2006).

Lee (2011) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Teori Pertumbuhan Endogen Keynesian menekankan peran perdagangan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi domestik. Ekspor membuka peluang untuk meningkatkan spesialisasi produksi yang pada gilirannya mendorong peningkatan produktivitas lebih tinggi melalui *learning by doing*. Oleh karena itu, secara keseluruhan produktivitas meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas ekspor (Lee, 2011).

Menurut teori, ada banyak kemungkinan dampak aliran masuk FDI pada negara penerima. FDI dapat menyalurkan transfer teknologi yang lebih superior terhadap Negara penerima. Tetapi FDI dapat berdampak negatif terhadap Negara penerima jika FDI menggantikan investasi lokal dan mengambil alih penguasaan pasar dari perusahaan lokal, sehingga perusahaan lokal yang memiliki skala ekonomi yang rendah akan tersingkirkan (Lipsey dan Sjöholm, 2005).

**Grafik 1.2. Investasi Asing Langsung (FDI) pada Negara-negara MEA**

60000

50000

40000

30000

20000

10000

0

-10000

2012

2011

2010

2009

2008

2007

2006

2005

2004

2003

2002

2001

2000

1999

1998

1997

1996

1995

FDIInd FDIBru FDIKam FDILaos FDIMal FDIMya FDIFil FDISin FDITha FDIVie

Sumber: UNCTAD, 2014 (Data diolah).

Penelitian empiris dari Carkovic dan Levine (2005) menyatakan bahwa hubungan positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi dapat tidak terwujud jika FDI mendesak keluar (*crowd out*). Sedangkan FDI yang mendesak ke dalam (*crowd in*)

meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi domestik. Hubungan searah dari variabel FDI menuju GDP juga dapat melalui peningkatan keunggulan komparatif. Karena keunggulan komparatif yang tinggi didukung oleh FDI yang besar, dalam FDI biasanya diiringi bantuan teknis dan alih teknologi dari Negara pendonor kepada Negara penerima.

Tekin (2012) dalam penelitiannya membahas tentang identifikasi hubungan antara GDP, FDI, dan ekspor di beberapa negara. Hasil penelitian Tekin (2012) membuktikan bahwa hubungan antara GDP, FDI dan ekspor dapat berbeda di berbagai negara. Hsiao dan Hsiao (2006) menguji tentang hubungan kausalitas dengan metode Granger antara GDP, ekspor, dan FDI. Hasil hubungan kausalitas data panel mengungkapkan bahwa FDI mempunyai efek searah secara langsung ke GDP dan juga secara tidak langsung melalui ekspor. Juga terdapat hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dan GDP.

Hasil penelitian Tekin serta Hsiao dan Hsiao dapat disimpulkan bahwa hubungan kausalitas antara GDP, FDI dan ekspor berbeda pada masing-masing Negara. Tetapi penelitian-penelitian tersebut hanya menganalisis hubungan kausalitas GDP, FDI dan ekspor total saja. Padahal ekspor total tidak dapat menggambarkan perbedaan produk antar Negara yang berdagang. Sehingga tidak diketahui intensitas produk yang berdaya saing tinggi. Esterhuizen et al (2008) mendefinisikan daya saing sebagai kemampuan suatu sektor, industri, atau perusahaan untuk bersaing untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan didalam perekonomian global selama biaya perimbangannya lebih rendah daripada sumber daya yang digunakan. Pengukuran tingkat daya saing suatu produk dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan keunggulan komparatif dan pendekatan keunggulan kompetitif produk.

Konsep keunggulan komparatif menyatakan bahwa sebaiknya sebuah negara mengkhususkan diri pada produksi barang dan jasa yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih efisien daripada barang dan jasa yang lainnya.

Laursen (1998) berpendapat bahwa Indeks RCA dari Balassa perlu disesuaikan sedemikian rupa sehingga menjadi simetrik yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif dalam studi ekonometrik. Pendapat Laursen tersebut didasarkan pada suatu diskusi teoritis dan uji empiris uji normalitas Jarque-Bera. Indeks RSCA juga dibandingkan dengan ukuran keunggulan komparatif untuk spesialisasi perdagangan internasional yang lain seperti *Michaely index* dan ukuran *chi square*. Kesimpulannya, indeks RSCA adalah ukuran keunggulan komparatif yang terbaik. Sehingga Widodo (2010) dalam manuskripnya membahas tentang dinamisasi perdagangan internasional menggunakan indeks RSCA. Setelah itu Widodo (2011) dalam jurnalnya menganalisis pemetaan produk dengan menggunakan indeks RSCA dan TBI.

**Grafik 1.2 Defisit Neraca Perdagangan Indonesia Terhadap Negara-negara**

**2012**

**Anggota MEA 1995-2012**

**2011**

**2007**

**2006**

**2005**

**2004**

**2003**

**2002**

70000000

60000000

**2008**

50000000

**2009**

40000000

30000000

20000000

10000000

0

**2001**

**2000**

**1999**

**1998**

**1997**

**1996**

**1995**

Tot

Exp

Tot

Imp

**2010**

Sumber: UNCTAD, 2014 (Data diolah)

Sejak 2002 kondisi neraca perdagangan internasional Indonesia dengan Negara- negara anggota AEC mengalami defisit neraca perdagangan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif Indonesia dalam lingkup

perdagangan bilateral Indonesia dengan 9 Negara-negara anggota AEC, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis keungulan komparatif simetrik Indonesia dengan 9 Negara-negara anggota MEA.

2. Menganalisis pola hubungan kausalitas antara GDP, FDI dan RSCA di Indonesia dalam perdagangan bilateral dengan 9 Negara-negara anggota MEA.

3. Menganalisis pengaruh GDP, FDI dan RSCA di Indonesia dalam perdagangan bilateral dengan 9 Negara-negara anggota MEA.

4. Memberikan rekomendasi kebijakan yang sesuai dengan kondisi perdagangan Indonesia dalam perdagangan bilateral Indonesia dengan 9 Negara-negara anggota MEA.

**II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dibagi dalam tiga tahap yaitu

a. Analisis statistik deskriptif nilai RSCA akan mengungkap tren keunggulan komparatif produk ekspor Indonesia ke MEA.

b. penentuan hubungan kausalitas antara GDP Indonesia, RSCA Indonesia terhadap 9 negara anggota MEA dan FDI Indonesia dengan mengaplikasikan metode kausalitas Toda-Yamamoto yang diawali dengan uji stasioneritas. Pada tahap kedua ini data mulai diinterpolasi karena data produk yang tersedia hanya dari tahun 1995-2012.

c. pembentukan model regresi Kuadrat Terkecil (OLS) berdasarkan model hubungan kausalitas yang dihasilkan pada tahap kedua. Tujuan regresi dengan OLS adalah

untuk menganalisis pengaruh keunggulan komparatif simetrik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada penelitian Oladipo (2008) menyatakan bahwa Toda dan Yamamoto mengajukan metode uji kausalitas yang dapat digunakan tanpa tergantung integrasi dan kointegrasi sistem. Metode ini juga melibatkan statistik Wald yang telah dimodifikasi untuk menguji signifikansi parameter sebuah model VAR (*Vector Autoregression*) dimana kelambanan dalam sistem bisa lebih dari satu. Panjang kelambanan dari variabel-variabel dalam model kausalitas ditetapkan berdasarkan *Akaike Information Criterion* (AIC). Kelambanan variabel dependen muncul pada setiap persamaan dari model kausalitas tersebut, kemunculan kelambanan tersebut diharapkan membersihkan korelasi serial diantara *error terms*. Analisis dalam penelitian ini dibantu dengan perangkat lunak E-Views 8.

Pengujian kausalitas variabel pertumbuhan ekonomi (GDP) dan rata-rata keunggulan komparatif (RATARSCA) pada penelitian ini dengan metode kausalitas

Toda-Yamamoto menggunakan model *bivariate* VAR (k+qmax) sebagai berikut

ߙଵ ௞ା ఈ

ߚଵ௜ ߜଵ௜

௧ି ௜

ߝଶ௧

൤ ܩܦܲ௧

൨= ቂ

ቃ+ ∑ ൤

൨ ൤ ܩܦܲ

൨+ ቂ

ቃ ……… (3.1)

ܴܣܶܣܴܵܥܣ௧ ߙଶ

௜ୀ ଵ

ߚଶ௜ ߜଶ௜

ܴܣܶܣܴܵܥܣ௧ି ௜

ߝଶ௧

Dimana

GDPt = *Gross Domestic Product* Indonesia

RSCAt = Rata-rata *Revealed Symmetric Comparative Advantage*

β dan δ = koefisien GDP dan RATARSCA

ε1t dan ε2t = *error term* yang diasumsikan *white noise*.

Panjang kelambanan (k) optimal pada VAR ditentukan dengan Akaike (AI) dan Schwarz *Information Criterion* (SIC). Hipothesis nolnya adalah “GDPt bukan kausalitas RATARSCAt” jika δ1t=0. Hipothesis alternatifnya adalah “GDPt adalah

kausalitas RATARSCAt” jika δ1t≠0. Koefisien k yang pertama digunakan untuk

menghitung uji Wald. Maka hipothesis yang sama dapat ditarik antara GDPt dan

RATARSCAt (Sevitenyi, 2012).

Pengujian variabel FDI dan RATARSCA pada penelitian ini dengan model kausalitas metode Toda-Yamamoto menggunakan model *bivariate* VAR (k+qmax)

sebagai berikut

ߙଵ ௞ା ఈ

ߚଵ௜ ߜଵ௜

௧ି ௜

ߝଶ௧

൤ ܨܦܫ

൨= ቂ

ቃ+ ∑ ൤

൨ ൤ ܩܦܲ

൨+ ቂ

ቃ ……… (3.2)

ܴܣܶܣܴܵܥܣ௧ ߙଶ

௜ୀ ଵ

ߚଶ௜ ߜଶ௜

ܴܣܶܣܴܵܥܣ௧ି ௜

ߝଶ௧

Dimana

FDIt = *Foreign Direct Investment* Indonesia

RSCAt = Rata-rata *Revealed Symmetric Comparative Advantage*

β dan δ = koefisien FDI dan RATARSCA

ε1t dan ε2t = *error term* yang diasumsikan *white noise*.

Hipothesis nolnya adalah “FDIt bukan kausalitas RATARSCAt” jika δ1t=0. Hipothesis alternatifnya adalah “FDIt adalah kausalitas RSCAt” jika δ1t≠0. Koefisien k

yang pertama digunakan untuk menghitung uji Wald. Maka hipothesis yang sama dapat ditarik antara FDIt dan RATARSCAt.

Pengujian variabel GDP dan FDI dengan model kausalitas metode Toda-

Yamamoto maka digunakan model *bivariate* VAR (k+qmax) sebagai berikut

ܩܦܲ௧ ߙଵ

ߚଵ௜ ߜଵ௜

ܩܦܲ௧ି ௜

ߝଶ௧

൤ ൨= ቂ

ቃ+ ∑௞ା ఈ ൤ ൨ ൤

൨+ ቂ

ቃ ……… (3.3)

ܨܦܫ௧ ߙଶ

௜ୀ ଵ

ߚଶ௜ ߜଶ௜

ܴܵܥܣ௧ି ௜

ߝଶ௧

Dimana

GDPt = *Gross Domestic Product* Indonesia

FDIt = *Foreign Direct Investment*

β dan δ = koefisien GDP dan FDI

ε1t dan ε2t = *error term* yang diasumsikan *white noise*.

Panjang kelambanan (k) optimal pada VAR ditentukan dengan Akaike (AI) dan Schwarz *Information Criterion* (SIC). Hipothesis nolnya adalah “GDPt bukan kausalitas FDIt” jika δ1t=0. Hipothesis alternatifnya adalah “GDPt adalah kausalitas

FDIt” jika δ1t≠0. Koefisien k yang pertama digunakan untuk menghitung uji Wald.

Maka hipothesis yang sama dapat ditarik antara GDPt dan FDIt.

**Tabel 2.1. Definisi Operasional Variabel**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nama**  **Variabel** | **Pengukuran** | **Sumber/**  **Publikasi** |
| RSCA | *Revealed Symmetric Comparative Advantage*  Indonesia terhadap China. RSCA merupakan bentuk simetrik dari RCA.  (ܴܥܣ − 1)  ܴܵܥܣ = (ܴܥܣ + 1)  Sedangkan besaran RCA didapatkan dari:  ܺ௜௝/ ∑௜ܺ௜௝  ܴܥܣ௜௝ = ܺ / ∑ ܺ  ௜௧ ௜ ௜௧  Data yang digunakan adalah data ekspor dan  impor tahunan dalam satuan juta Dollar AS (SITC Rev.4). | Data diolah  dari  UNCTAD |
| GDP | *Gross Domestic Product* tahunan dalam satuan  juta Dollar AS. | WDI |
| FDI | *Foreign Direct Investment*, *net inflows BoP*, data  tahunan dalam satuan juta Dollar AS. | WDI |

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

RSCA Indonesia terhadap 9 negara anggota MEA mengalami penurunan pada 7 negara mitra dagangnya. Sedangkan dengan Laos dan Filiphina, RSCA Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat dicermati pada Grafik 3.1. Sehingga rata-rata RSCA dari tahun 1995-2012 mengalami penurunan.

**Grafik 3.1 Perkembangan RSCA Indonesia dengan Negara-negara Anggota MEA**

**1995-2012**

3

2.5

2

2008

1.5

1

RSCACAM RSCALAOS RSCAMAL RSCAMYA

RSCAFPHI

2007

0.5

2004

2003

2002

2001

2000

1999

1997

RSCATHA

0 RSCASIN

1996

RSCAVIE

2012

2011

2010

2009

1998

Sumber: Hasil Analisis Data Diolah

**Gambar 3.1 Perbandingan Statistik Deskriptif RSCA dari Tahun 1995-2012**

4

Series: SER01

Sample 1 9

2006

Observations 9

2005

3

Mean 0.995835

Median 0.930139

Maximum 2.710722

2 Minimum 0.000000

Std. Dev. 0.835133

Skewness 0.779658

Kurtosis 3.012639

1

Jarque-Bera 0.911859

Probability 0.633859

0

0. 0 0. 5 1.0 1.5 2. 0 2.5 3.0

4

Series: SER18

Sample 1 9

Observations 9

3

1995

Mean 0.704639

Median 0.659324

Maximum 1.311366

2 Minimum 0.103210

Std. Dev. 0.406057

Skewness 0.230827

Kurtosis 1.969025

1

Jarque-Bera 0.478513

Probability 0.787213

0

0. 00 0.25 0. 50 0. 75 1. 00 1. 25 1. 50

Sumber: Hasil Analisis Data Diolah

Nilai standar deviasi RSCA mengalami penurunan karena sebaran nilai RSCA

mengecil. Artinya keunggulan komparatif produk Indonesia di 9 negara MEA berada

diposisi yang hampir sama. Nilai skewness RSCA mengecil, artinya tren keunggulan komparatif Indonesia akan terspesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan komparatif yang kuat seiring tahun. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Gambar 3.1.

Hasil analisis tahap kedua (penentuan hubungan kausalitas) dengan metode kausalitas Toda-Yamamoto. Penggunaan metode Toda-Yamamoto sangat dibutuhkan untuk menghindari hasil estimasi kausalitas yang palsu (*spurious*) dan tidak efisien untuk data yang tidak stasioner pada tingkat *level*. Hasil uji akar unit pada variabel GDP, RATARSCA dan FDI menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut stasioner

pada tingkat *1st difference*. Hasil uji kausalitas Toda-Yamamoto antara variable GDP,

RATARSCA dan FDI adalah sebagai berikut

**Tabel 3.1 Hasil Uji Kausalitas Toda-Yamamoto**

|  |
| --- |
| Variabel dependen: GDPIND |
| Excluded Chi-sq df Prob. |
| FDIIND 0.669946 5 0.9846  RATARSCA 17.10627 5 0.0043 |
| Variabel dependen: FDIIND |
| Excluded Chi-sq df Prob. |
| GDPIND 6.810808 5 0.2351  RATARSCA 2.407369 5 0.7904 |
| Variabel dependen: RATARSCA |
| Excluded Chi-sq df Prob. |
| GDPIND 2.230948 5 0.8164  FDIIND 0.720997 5 0.9818 |
|  |

Sumber: Hasil Analisis Data Diolah

Dari hasil uji kausalitas Toda-Yamamoto diatas tampak bahwa hubungan kausalitas variabel GDPIND dipengaruhi oleh variabel RATARSCA saja. Sedangkan variabel FDI tidak memiliki hubungan dengan variabel GDPIND dan RATARSCA.

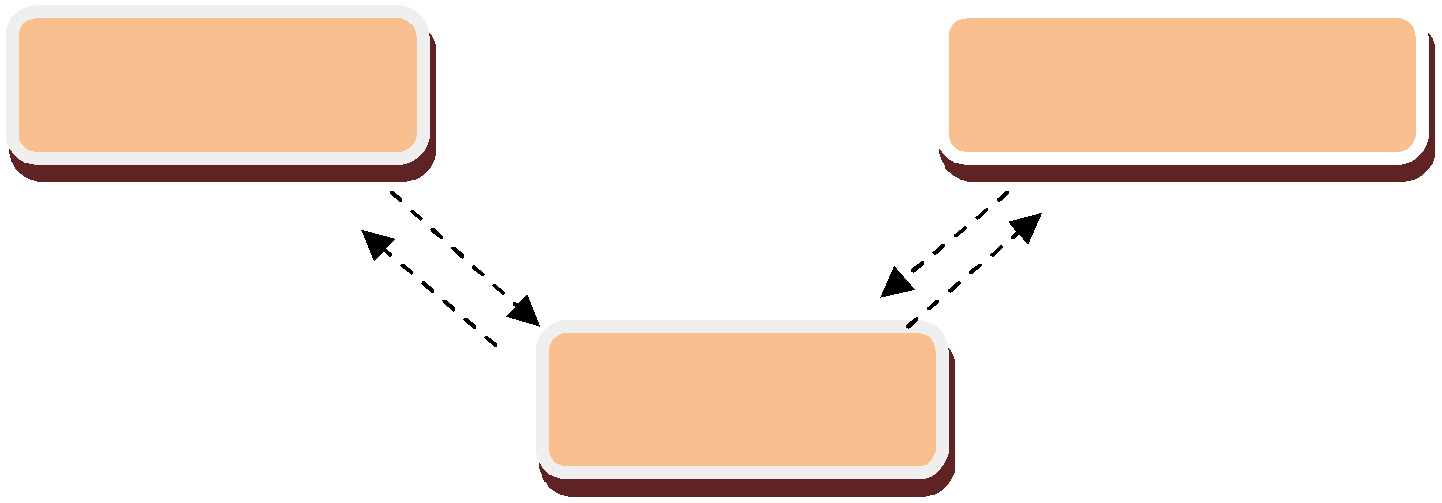
Secara grafis, hasil Uji Kausalitas Metode Toda-Yamamoto dapat digambarkan sebagai berikut

**Gambar 3.2. Hasil Uji Kausalitas Metode Toda-Yamamoto**

GDPIND

RATARSCA

FDIIND



Keterangan:

: menunjukkan tidak ada hubungan kausalitas

: menunjukkan ada hubungan kausalitas

Hasil uji kausalitas metode Toda Yamamoto menyatakan bahwa FDI tidak berhubungan dengan GDP ataupun RSCA. Hal ini disebabkan karena FDI *inflow* Indonesia sebagian besar terdiri dari modal jangka pendek. Sehingga bank dan lembaga keuangan sebaiknya didorong untuk tidak menggunakan pembiayaan internasional jangka pendek kecuali untuk pembiayaan dokumen transaksi.

Dari hasil analisis kausalitas tersebut teridentifikasi variabel RATARSCA yang merupakan variabel independen dan variabel dependennya adalah GDPIND. Hasil analisis kausalitas tersebut menjadi dasar pembentukan model regresi berganda sebagai berikut

ܩܦܲூே ஽ = ߚ଴ + ߚଵܴܵܥܣ஻ோ௎ + ߚଶܴܵܥܣ஼஺ெ + ߚଷܴܵܥܣ௅஺ைௌ + ߚସܴܵܥܣெ ஺௅ +

ߚହܴܵܥܣெ ௒஺ + ߚ଺ܴܵܥܣ௉ு ூ + ߚ଻ܴܵܥܣ்ு ஺ + ߚ଼ܴܵܥܣௌூே + ߚଽܴܵܥܣ௏ூா + ߝ௜ …… (3.1)

Hasil analisis model regresi berganda membuktikan bahwa RSCA Indonesia terhadap 8 negara anggota MEA mempengaruhi GDP Indonesia secara positif dan signifikan. Konstanta yang dihasilkan dari analisis OLS bernilai negatif, artinya tanpa adanya keunggulan komparatif maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan menurun. Karena dengan meningkatnya keunggulan komparatif suatu produk ekspor maka akan meningkatkan ekspor dan meminimalisir defisit neraca perdagangan suatu Negara sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Penjelasan ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Dahi (2006).

**Tabel 3.2 Hasil Analisis Regresi Berganda**

|  |
| --- |
| Dependent Variable: GDPIND Sample: 1996Q1 2012Q4  Included observations: 68 |
| Variable Coefficient Std. Error t-Statistic Prob. |
| C -2088.703 90.77276 -23.01024 0.0000  RSCABRU 238.0063 21.79089 10.92228 0.0000  RSCACAM -165.0193 14.45320 -11.41750 0.0000  RSCALAOS 627.0998 93.17927 6.730036 0.0000  RSCAFPHI 951.6922 54.77273 17.37529 0.0000  RSCAMAL 2411.304 64.36686 37.46189 0.0000  RSCAMYA 233.9287 8.859729 26.40360 0.0000  RSCASIN 3489.820 140.6239 24.81668 0.0000  RSCATHA 1422.464 92.79670 15.32882 0.0000  RSCAVIE 817.6575 36.39405 22.46679 0.0000 |
| R-squared 0.996089 Mean dependent var 325.6624  Adjusted R-squared 0.995483 S.D. dependent var 52.20405  S.E. of regression 3.508747 Akaike info criterion 5.483448  Sum squared resid 714.0558 Schwarz criterion 5.809846  Log likelihood -176.4372 Hannan-Quinn criter. 5.612777  F-statistic 1641.477 Durbin-Watson stat 0.328746  Prob(F-statistic) 0.000000 |
|  |

Sumber: Hasil Analisis Data Diolah

Hasil analisis juga membuktikan bahwa RSCA Indonesia terhadap Kamboja ternyata menurunkan GDP Indonesia secara signifikan karena penurunan RSCA Indonesia terhadap Kamboja sangat tajam selama periode penelitian (1996-2012)

terutama pada tahun 2000. Hal ini disebabkan karena Kamboja menetapkan tarif yang tinggi bagi produk yang diimpor.

**Tabel 3.3 Perbandingan Tarif Negara ASEAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Negara | 2008 | |
| Jumlah Pos Tarif (Produk) | Rata2 Tarif (%) |
| Indonesia | 8.62 | 0.99 |
| Brunei Darussalam | 9.92 | 0.73 |
| Malaysia | 12.2 | 0.95 |
| Filiphina | 8.83 | 0.96 |
| Singapura | 8.3 | 0 |
| Thailan | 8.30 | 1.03 |
| Kamboja | 10.45 | 7.13 |
| Laos | 8.02 | 1.28 |
| Myanmar | 10.62 | 2.83 |
| Vietnam | 8.1 | 2.77 |

Sumber: Kementrian Perdagangan RI, 2010.

**IV. SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Simpulan dari penelitian ini adalah

1. Keunggulan komparatif produk ekspor Indonesia pada 9 Negara MEA secara rata- rata menurun. Namun trennya produk ekspor Indonesia akan terspesialisasi pada produk ekspor yang memiliki keunggulan komparatif yang kuat.

2. Di Indonesia, investasi asing langsung tidak berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Dan keunggulan komparatif sebagai determinan dari pertumbuhan ekonomi.

3. Keunggulan komparatif produk ekspor Indonesia di ASEAN meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, kecuali pada negara Kamboja. Karena Kamboja memberlakukan kebijakan tarif yang tinggi.

4. Penerapan kebijakan tarif yang tinggi seperti yang dilakukan oleh Kamboja sangat tidak efisien dan bertentangan dengan semangat integrasi ASEAN dalam MEA

2015. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan keunggulan komparatif produk ekspor

Indonesia mulai dari industri hulu sampai industri hilir.

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian adalah

1. Peningkatan ekspor barang siap pakai (*final goods*) dapat menguatkan keunggulan komparatif Indonesia. Tren produk ekspor Indonesia menunjukkan terspesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan komparatif tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan insentif langsung maupun tak langsung bagi peningkatan kualitas dan kuantitas produk ekspor yang memiliki keunggulan komparatif yang tinggi.

2. Penguatan keunggulan komparatif produk ekspor Indonesia dapat dilakukan dengan memperkuat industri hulu sampai industri hilir secara berkesinambungan untuk menghindari produk ekspor yang memiliki muatan impor yang tinggi. Sehingga dari bahan baku sampai produk akhir, produk ekspor unggulan memiliki muatan lokal yang maksimal.

3. Sebaiknya pemerintah melaksanakan kebijakan untuk menaikkan investasi asing langsung sebagai aliran modal jangka panjang dan membatasi aliran modal jangka pendek untuk membiayai transaksi perdagangan jangka pendek. Sehingga kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah Indonesia adalah kebijakan pembatasan kuantitatif terhadap aliran modal jangka pendek dan bukan menaikkan instrumen pajak.

**Daftar Pustaka**

Carkovic, Maria dan Ross Levine. (2005). Does Foreign Direct Investment Accelerate Economic Growth?. *Does Foreign Direct Investment Promote Development*. Institute for International Economics.

Dahi, Omar Sami. (2006). *Economic Development and South-South Trade*.

Dissertation. University of Notre Dame. Graduate Program in Economics. Notre

Dame, Indiana.

Esterhuizen. Dirk, J.V. Royen dan Luc D’Haese. (2008). An Evaluation of The

Competitiveness Sector in South Africa. *Advanced Competitiveness Research*

*16 (1-2), 31-46.*

Greene, William H. (2003). *Econometric Analysis*, 5th edition. New Jersey: Upper

Saddle River.

Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometrics*, 4th edition. New York: McGraw-Hill. Hsiao, Frank S.T. dan Mei-Chu W. Hsiao. (2006). FDI, Exports, and GDP in East and

Southeast Asia—Panel Data versus Time-Series Causality Analyse. *Journal of*

*Asian Economics 17: 1082–1106*.

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2010). Menuju ASEAN Economic

Community 2015. E-book iunduh tanggal 15 Mei 2014

Laursen, K. (1998). Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. *DRUID Working Paper No. 98-30*. Danish Research Unit for Industrial Dynamics, Denmark.

Lee, Jim. (2011). Export Specialization and Economic Growth Around The World.

*Economic Systems 35 (2011) 45–63*.

Lipsey, Robert E. dan Fredrik Sjöholm. (2005). The Impact of Inward FDI on Host Countries: Why Such Different Answers?. *Does Foreign Direct Investment Promote Development*. Institute for International Economics.

Oladipo, Olajide S. (2007). *Does Saving Really Matter for Growth in Developing Countries? The Case of a Small Open Economy*. Department of Economics and Finance School of Business, Medgar Evers College.

Saputra, Putu Mahardika Adi. (2006). Export Led Growth. *Junal Ekonomi dan Bisnis*

*Indonesia Vol 21, No. 1*, *Januari, 2006.*

Tekin, Rifat Baris. (2012). Economic Growth, Exports and Foreign Direct Investment in Least Developed Countries: A Panel Granger Causality Analysis. *Economic Modelling* 29: 868–878

UNCTAD. (2008). *World Investment Report 2008*. New York & Geneva: UN. UNCTAD statistics. [http://unctadstat.unctad.org/ d](http://unctadstat.unctad.org/)iunduh pada tanggal 15 Mei 2014

Widodo, Tri. (2010). *International Trade, Regionalism and Dynamic Market*. Book

Manuscript. Yogyakarta: BPFE UGM.

. (2011). *Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case*

*Studies.*

[http://www.asean.org/communities/asean-economic-community di](http://www.asean.org/communities/asean-economic-community)akses 4 Juni 2014.